

**KOMUNIKASI KELOMPOK KOMUNITAS KUTUB**  
**(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Kutub)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

**A. Faruqi Munif**  
**NIM. 12730090**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2018**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

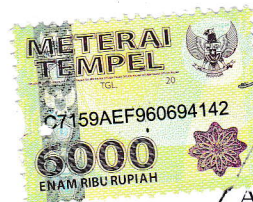
Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : A. Faruqi Munif  
Nomo Induk : 12730090  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji

Yogyakarta, 12 September 2018



Yang Menyatakan

*A. Faruqi Munif*  
/ A. Faruqi Munif  
NIM 12730090



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

**NOTA DINAS PEMBIMBING**  
**FM-UINSK-PBM-05-02/RO**

Hal : Skripsi

**Kepada**  
**Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**Di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : A. Faruqi Munif  
NIM : 12730090  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**KOMUNIKASI KELOMPOK KOMUNITAS KUTUB**  
**(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Kelompok pada Komunitas Kutub)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

**Pembimbing**

**Yanti Dwi Astuti, M.A**

**NIP. 19840516.201503.2.001**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/D&H /PP.00.9/1019.C/2018

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI KELOMPOK KOMUNITAS KUTUB (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Kutub)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : A. FARUQI MUNIF  
Nomor Induk Mahasiswa : 12730090  
Telah diujikan pada : Senin, 20 Agustus 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.  
NIP. 19840516 201503 2 001

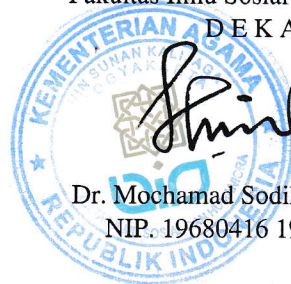
Penguji I

Lukman Nusa, M.I.Kom.  
NIP. 19861221 201503 1 005

Penguji II

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si  
NIP. 19800326 200801 2 010

Yogyakarta, 20 Agustus 2018  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

## **MOTTO**

“Ia tahu kemana ia akan berlabuh”  
(Gadis Pemetik Gerimis & Lelaki Hujan)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

Almamater Tercinta Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan  
Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan nikmat dan kesehatan, serta sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar, Muhammad SAW, penulis haturkan. Selesainya skripsi ini merupakan kerunia yang sangatbesardantak terkira dari-Nya.

Kemudian setelah melewati banyak halangan dan rintangan, yang menjadi penghalang, seperti kemalasan, sehingga membuat penulis terasing dari semesta teks ilmu pengetahuan, juga karena berbagai alasan, membuat penulis seolah diantar pada puncak keputusasaan. Bahkan, seorang teman pernah berujar bahwa menulis tema *BudayaMembaca* sama sekali tidak menarik, karena sudah banyak yang membahas, dangampang ditelan isu atau fenonema yang lain, yang lebih menarik tentunya.

Tapi, penulis tetap yakin bahwa Budaya Membaca tetap akan memiliki manfaat besar dan memberikan sumbangan yang kongkrit untuk peradaban. Inilah “modal” yang membuat penulis tetap mempertahankan tema ini. Berkat, orang-orang yang setia memberi masukan, memberi bantuan, dan memberi pengarahan bagi penulis, akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Mereka adalah anugrah yang dikirimkan oleh Sang Maha Pengasih untuk penulis. Maka dengan kerendahan hati dan ketulusan penulis haturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, BA., BA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya.
3. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi beserta staf-stafnya,
4. Ibu Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A. Hum, selaku Pembimbing Skripsi yang tak pernah jemu memberi arahan dan selalu mengingatkan “Mengerti, mengerti dan mengerti”, dengan kata itu penulis merasa mempunyai spirit untuk cepat menyelesaikan studi. Terimakasih atas bimbingannya.
5. Bapak Lukman Nusa, M.I.Kom selaku Dosen Penguji I dan Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si selaku Dosen Penguji II
6. Seluruh guru dan dosen khususnya Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora pada umumnya, yang telah menempa dan memberi bekal ilmu pengetahuan bagi penulis selama studi. Terimakasih atas kesudihan, inspirasi dan “berkah” ilmunya.
7. Kedua orang tua tercinta, Drs. KH. A. Munif Zubairi dan Dra. Abidah, yang selalu bertanya kapan wisuda *nak*? Ini yang membuat penulis ingin segera menyelesaikan skripsi ini. Dan juga terimakasih yang sebesar-besarnya telah mendukung penulis



selama studi dengan doa dan kasih sayangnya. Penulis tak akan mampu membalas jasa-jasamu: *Sayang Abah Ummi*

8. Mbah Muzayyana dan (Alm) Mbah Zubairi Marzuki. Sosok paling hebat dalam hidup penulis
9. Guru penulis KH. A. Warits Ilyas, terimakasih atas keikhlasannya yang telah membuka mata penulis untuk bisa mengeja firman-firman-Nya. Dan (alm.) KH. Zubairi Marzuki terimakasih atas keikhlasannya menerima penulis menjadi murid. Semua guru di PP. Annuqayah dan PP. NasyatulMuta'allimin, terimakasih atas ilmu yang telah dengan ikhlas diberikan kepada penulis.
10. Orang-orang tercinta penulis, Mbak Sika, Bi' Nailiyah, Man Dardiri, Dek Zidan, Dek Rajis, Dek Adel, Dek Shava, Dek Royan dan semua yang pernah member senyum terindah. Penulis cinta kalian.
11. Semua teman-teman Ilmu Komunikasi 2012, terimakasih atas persahabatan dan kehangatannya.
12. Sahabat penulis, VieraCholiq, Gugu' Mancanegara dan Haedar, yang dengan tabah melowongkan waktunya untuk berdiskusi tentang apa saja. Terimakasih atas keikhlasan dan persahabatannya.
13. Sahabat-sahabat penulis di Gerakan Literasi Indonesia, Majalah Fish, PMII, Sanggar Nun, SAMS, Kutub dan Temen-temen musik yang tidak bisa disebutkan satu per satu, penulis ucapkan terimakasih. Kalian semua keluarga dan sahabat terbaik penulis.

14. Kepada Arra, terimakasih telah mengajari bermusik. Kutunggu jandamu.

Atas segala bantuan mereka semua, penyusun mengucapkan semoga mereka senantiasa dilimpahi rahmat dan hidayah-Nya. Akhirnya penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karenanya kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan. Semoga skripsi ini menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi penyusun dan pembaca sekalian, Amien..

Yogyakarta, 12 September 2018

**A. FaruqiMunif**  
**NIM. 12730090**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Landasan Teori.....	14
G. Kerangka Pemikiran.....	21
H. Metode Penelitian .....	22

## **BAB II GAMBARAN UMUM KOMUNITAS KUTUB**

A. Sejarah Perkembangan .....	31
B. Program dan Kegiatan.....	36
C. Struktur Kepengurusan.....	39

## **BAB III PEMBAHASAN**

A. Profil Informan.....	41
B. Komunikasi Kelompok dalam Meningkatkan Budaya Membaca Anggota Komunitas Kutub .....	43
C. Fungsi Komunikasi Kelompok.....	46
D. Hambatan Komunikasi Kelompok Komunitas Kutub dalam Menumbuhkan Budaya Baca.....	86

## **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran .....	90

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>92</b>
----------------------------	-----------

## ABSTRACT

In recent years Indonesia has experienced problems in literacy. In the Most Littered Nation In the World Survey conducted by Central Connecticut State University, Indonesia placed in 60th place from 61 countries. The Komunitas Kutub was also felt about this problem, which this community was worked in literacy field. Therefore, this research discusses about the group communication of the Indonesia Boekoe and the Komunitas Kutub. This research uses qualitative method in descriptive-analytical, through several data collection techniques, like: interview and observation. The research also uses social exchange theory. In social exchange theory occurs cost and reward. In addition, the researcher also uses literacy theory.

The finding of this research that the Indonesia Boekoe as a foundation that works in literacy field, is able to establish group communication with the Komunitas Kutub for a long time. The literacy problems that occur in the Komunitas Kutub such as the decline in reading interest and the low intensity of writing, successfully completed by the Indonesia Boekoe. In the perspective of social exchange theory, the Komunitas Kutub is able to get benefit like the insights of essay writing technique, increase of reading awareness, free wifi access, and free library access from the group communication that is done by Indonesia Boekoe. While the reward of Indonesia Boekoe itself are the achievement of their missions, like: increasing literacy awareness and creating young writers. Then the cost that borne by the Komunitas Kutub is a sense of distress due to activities carried out by Indonesia Boekoe. Nevertheless, group communication between the Indonesia Boekoe and the Komunitas Kutub was able to revive the culture of literacy in the Komunitas Kutub.

*Keywords: group communication, the Indonesia Boekoe, the Komunitas Kutub, literacy culture.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Budaya membaca menjadi sesuatu yang sangat menarik diperbincangkan mengingat budaya ini kian terkikis dan kian menjauh dari kesadaran masyarakat. Bahkan, di tengah pesatnya perkembangan teknologi-infomasi, alih-alih menaikkan kuantitas dan kualitas budaya membaca, justru yang terjadi adalah kemerosotan. Hal ini bisa dilihat dari kecendrungan yang sedang menggejala di dalam masyarakat. Salah satu contohnya ialah kurangnya perhatian orangtua atas akses bacaan bagi anak-anak akan mempersulit upaya menumbuhkan budaya membaca. Sebagai konsekuensinya, anak-anak akan lebih suka bermain *game* dan menonton televisi. Padahal, menumbuhkan budaya baca akan membuat anak lebih kaya perbendaharaan kosakata, memperlancar kemampuan bicara, menambah motivasi, dan menambah pengetahuan di luar yang diajarkan orangtua. Menumbuhkan budaya baca sejak usia dini akan membuat anak-anak memiliki kebiasaan membaca hingga dewasa.

Budaya membaca adalah salah satu poin pokok dalam dunia literasi. Sebab, literasi mengacu pada dua perilaku yang mensyaratkan adanya keterkaitan dengan buku, yakni membaca dan menulis. Kata literasi sendiri dalam bahasa Inggris ialah *literacy*, yang berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) dan bermakna kemampuan membaca dan menulis. Menurut Kuder dan Hasit (2002: 35) pengertian literasi meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan dan

melihat. Dalam membaca terjadi proses yang rumit yaitu proses kognitif, linguistik dan aktivitas sosial. Pembaca harus aktif melibatkan pengalaman sebelumnya, ia harus berpikir, melibatkan emosi dan sikap untuk memahami bahan bacaan, dan begitu juga dalam menulis.

Sementara itu, perkembangan teknologi-infomasi yang menjadi suatu momen penanda dimulainya era digital, dan sekaligus memacu penyebaran informasi ilmiah, salah satunya melalui buku-buku digital bukan lantas menjadi pemicu perkembangan budaya membaca di tengah-tengah masyarakat. Padahal, manusia, menurut sastrawan Negeria Ben Okri (dalam Widjanarko, 2000: xi) adalah makhluk pengisah (*homo febula*). Dengan predikat tersebut, keterkaitan manusia dengan buku menunjukkan adanya relasi yang begitu intim. Secara historis, masyarakat Indonesia beberapa abad lalu telah mengkonfirmasi secara shahih pernyataan Ben Okri tersebut. Dengan demikian, tradisi keaksaraan di Indonesia adalah realitas historis, yang menjadi instrumen bagi terciptanya transformasi sosial dan intelektual di tengah kehidupan masyarakat.

Salah satu contoh untuk membuktikan hal tersebut ialah adanya *kalangon*, yakni tradisi menulis puisi di masyarakat Jawa Kuno, di mana pencipta dan pembacanya tenggelam dalam suatu momen estetik yang menenangkan. Dari sanalah, kemudian terlahir mahakarya *Ramayana* (abad ke-9) dan *Arjunawiwawa* (abad ke-11) (Leksono, 2010: iv-vi). Di samping itu, karya epos *I La Galigo* di Makassar, yang

panjangnya mencapai 300.000 larik sajak adalah bukti nyata betapa tradisi literasi memberikan suatu aksentuasi bagi peradaban di Nusantara.

Realitas historis tersebut, berbanding terbalik dengan kondisi saat ini, di mana budaya membaca semakin terkikis. Dalam konteks ini, peneliti akan menfokuskan pada budaya membaca. Tetapi, tidak menutup kemungkinan, adanya keterkaitan antara budaya membaca dengan budaya menulis. Dalam penelitian tentang budaya membaca, terutama berdasarkan studi *Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada 2016, menempatkan Indonesia di posisi ke 60 dari 61 negara. Satu angka di atas Bostwana dan di bawah Thailand serta Malaysia.

Temuan tersebut tidak beranjak dari temuan sebelumnya oleh UNESCO pada tahun 2012. Salah satu badan di Perserikatan Bangsa-Bangsa yang mengurus bidang pendidikan dan sosial tersebut merilis hasil survei budaya membaca penduduk di negara-negara ASEAN. Fakta yang ditemukannya sungguh memperihatinkan, dengan menempatkan negara Indonesia di posisi paling rendah dengan minat baca 0,001 persen. Itu artinya dari seribu penduduk Indonesia, hanya satu orang yang memang memiliki minat membaca tinggi. Padahal, mayoritas penduduk Indonesia bergama Islam. Ini artinya mereka gagal memanifetasikan ayat pertama yang pertama kali turun pada Nabi Muhammad SAW:

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
(٤)(٥) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



*“Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qolam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al ‘Alaq: 1-5)*

Dengan demikian, budaya membaca sebenarnya mempunyai tautan teologis karena diperintahkan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur’an. Kata *iqra’* yang berarti “bacalah” merupakan perintah untuk membaca seluruh literatur ilmu pengetahuan dan tidak hanya terpaku pada kitab klasik agar kita memiliki wawasan yang luas. Sayangnya, hal itu belum mampu diaplikasikan oleh mayoritas penduduk Islam di Indonesia.

Setidaknya persoalan tersebut dibuktikan bukan hanya dari temuan UNESCO melainkan diperkuat oleh temuan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada survey tahun 2012 yang menunjukkan bahwa tren minat baca masyarakat Indonesia ternyata mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Misalnya, pada tahun 2003 sebanyak 23,70 persen masyarakat Indonesia memilih menghabiskan waktu dengan membaca. Angka tersebut menurun pada tahun 2006 menjadi 23,46 persen, dan terus menurun dari tahun ke tahun, hingga menjadi 17,66 persen pada tahun 2012. Pada survey yang sama membuktikan bahwa masyarakat Indonesia lebih memilih menghabiskan waktunya dengan menonton televisi (91,68 persen), olahraga (24,57 persen) dan mendengarkan radio (18,57 persen) ketimbang membaca buku. Dengan demikian, masyarakat kita dapat disebut sebagai “pembaca pasif”, yang hanya mengandalkan televisi sebagai sarana mendapatkan informasi. Fenomena ini disebut dengan

kelisanan sekunder (*secondary orality*) di mana kemampuan baca tulis tidak begitu penting karena sumber informasi bersifat audio-visual. Sebagai konsekuensinya, masyarakat dilucuti kemampuannya untuk bersikap kritis karena opini mereka telah dikonstruksi oleh media, yakni televisi.

Realitas tersebut berbanding terbalik dengan negara yang pernah menjajah kita, Jepang. Jepang sendiri merupakan negara dengan *Human Development Indeks* (HDI) tertinggi. Salah satu indikatornya ialah kuatnya budaya membaca di tengah-tengah masyarakatnya, yang mencapai 99,9 persen. Sedangkan, Amerika Serikat tingkat budaya membacanya mencapai 97%.

Tingginya budaya membaca di sejumlah negara-negara maju tersebut ditunjukkan dengan minat baca buku masyarakat yang tinggi. Berdasarkan hasil riset *Center for Social Marketing* menemukan bahwa rata-rata negara masyarakat di negara maju menghabiskan 25 judul buku dalam satu tahun; Amerika Serikat (32 judul buku), Prancis (30), Jepang (22), Kanada (13), Singapura (6), Thailand (5), sedangkan Indonesia sendiri (0 judul buku).

Dengan mengacu pada hal tersebut, Indonesia berarti sedang mengalami krisis budaya membaca. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurang terdistribusikannya bahan bacaan ke berbagai pelosok negeri, regulasi pemerintah yang tidak tepat sasaran, atau memang karena gersangnya kesadaran akan pentingnya budaya baca oleh masyarakat.

Melihat betapa rendahnya budaya baca, ada sejumlah orang, baik secara personal ataupun komunal mempunyai inisiatif untuk menumbuhkan minat baca masyarakat. Misalnya, Perpustakaan Bergerak yang digagas oleh Nirwan Ahmad Arsuka secara sukarela. Di samping itu, ada yang mendirikan suatu komunitas, di mana di dalamnya tertampung bahan bacaan sekaligus menjadi wahana untuk belajar menulis.

Komunitas Kutub adalah salah satu komunitas yang bergerak untuk menumbuhkan budaya baca. Komunitas ini secara masif mempropagandakan budaya baca pada masyarakat untuk melawan kebodohan, keterbelakangan, dan untuk menumbuhkan kualitas generasi bangsa Indonesia. Di komunitas ini, berbagai aktivitas untuk menumbuhkan budaya membaca dilakukan, mulai dari tersedianya bahan bacaan, diskusi-diskusi, hingga pelatihan tulis-menulis. Komunitas Kutub sendiri didirikan pada tahun 2001 oleh (alm.) K.H Zainal Arifin Thoah pada tahun 2002. Komunitas Kutub Yogyakarta adalah wadah bagi mereka yang ingin menumbuhkan budaya baca. Di samping untuk menumbuhkan budaya baca, Komunitas Kutub juga bergerak untuk menumbuhkan budaya menulis anggotanya. Sebab, jargon yang mereka gunakan ialah “Aku Menulis, Maka Aku Ada”. Jargon tersebut menjadi titik pemicu sebagai komitmen bersama keluarga besar Komunitas Kutub.

Sebagai suatu komunitas, tentu Komunitas Kutub tidak memberikan pelajaran tentang trik dan tata cara bagaimana menumbuhkan budaya baca dan budaya menulis secara formal. Meski demikian, di dalam komunitas ini dikembangkan pembelajaran

yang sifatnya kultural. Pembelajaran yang mengacu pada proses belajar yang tidak terpaku pada suatu kurikulum tertentu. Alhasil, anggota komunitas ini akan tetap belajar bagaimana cara menumbuhkan budaya membaca dan menulis melalui komunikasi kelompok yang berlangsung di dalamnya.

Di Komunitas Kutub Yogyakarta ada standard yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar menulis anggotanya, yaitu saat karya mereka berhasil dipublikasikan di media massa. Semakin kridebel dan semakin luas skop media massa menunjukkan betapa sangat sulit suatu karya dipublikasikan dalam media tersebut. Hal ini adalah tantangan bagi anggota Komunitas Kutub. Barang siapa yang dimuat, berarti tingkat keberhasilan mereka dalam belajar menulis menjadi semakin tinggi sehingga tidak aneh jika Komunitas Kutub Yogyakarta berhasil melahirkan bibit-bibit penulis muda berbakat.

Hanya saja, meski demikian, komunitas ini memiliki sejumlah kekurangan, dan salah satu di antaranya sangat signifikan, seperti tidak tersedianya akses buku-buku baru sehingga koleksi buku yang dimiliki adalah buku-buku lawas. Apalagi saat ini Komunitas Kutub Yogyakarta ditinggal oleh pendirinya, maka yang menghidupkan komunitas ini adalah para anggotanya yang rata-rata masih mahasiswa. Padahal, posisi pengasuh sangat penting dalam menentukan keberlangsungan suatu komunitas yang bergerak untuk menumbuhkan budaya baca dan budaya menulis seperti Komunitas Kutub Yogyakarta. Hal tersebut berdampak pada komunikasi yang berlangsung di antara sesama anggotanya. Mereka tidak ada yang mengkoordinir dan

mengayomi. Di samping itu, minimnya jaringan dengan sesama pegiat literasi dan kendala finansial menjadi problem yang tidak bisa dihindari.

Kehadiran Husni Amrianto dalam komunitas ini menjadi orang yang berperan signifikan dalam mengayomi anggota Komunitas Kutub. Selain itu, komunikasi antara pengurus dengan anggota, pengurus dengan pengurus, dan anggota dengan anggota Komunitas Kutub mampu menciptakan solidaritas dalam kelompok ini. Sehingga, faktor inilah yang membuat Komunitas Kutub mampu eksis untuk senantiasa menumbuhkan budaya membaca anggotanya.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan selama beberapa bulan terakhir komunitas ini dihuni oleh anggota yang memiliki budaya baca tinggi. Salah satunya dibuktikan dengan publikasi tulisan mereka di berbagai media massa. Dalam konteks ini, bisa dikatakan mustahil jika menulis tanpa diiringi budaya baca yang kuat. Sebab, membaca akan memperluas cakrawala ilmu pengetahuan sehingga setiap anggota memiliki perspektif dalam merespons suatu peristiwa atau memiliki gagasan dalam menulis.

Komunikasi kelompok menjadi penting di Komunitas Kutub karena hal itu dapat memunculkan budaya baca anggota. Sebab, kelompok lahir karena adanya kesamaan visi dan tujuan. Sehingga, komunikasi yang berlangsung antara sesama anggota selalu menekankan pada upaya pencapaian tujuan tersebut, yakni menumbuhkan budaya membaca.

Atas dasar itu, peneliti tertarik mengambil fenomena tersebut untuk diteliti lebih jauh. Sehingga, judul skripsi yang diangkat peneliti ialah “**Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Kutub (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Kutub)**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari upaya Komunitas Kutub untuk menumbuhkan budaya membaca di tengah masyarakat yang sedang mengalami krisis atas hal tersebut, maka problem studi di dalam proposal skripsi ini mengungkapkan permasalahan yaitu: bagaimana komunikasi kelompok di Komunitas Kutub Yogyakarta dapat menumbuhkan budaya baca anggotanya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya ialah:

1. Mengetahui komunikasi kelompok Komunitas Kutub dalam menumbuhkan budaya baca anggotanya.
2. Memahami berbagai kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Komunitas Kutub sebagai sarana dalam upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya baca.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi, terutama terkait dengan komunikasi kelompok dalam kajian komunikasi.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis di antaranya ialah:

- a. Untuk memberi gambaran bagi pemerintah bagaimana seharusnya menetapkan kebijakan yang efektif dalam menumbuhkan budaya membaca.
- b. Mengkampanyekan urgensi semangat budaya membaca bagi masyarakat.
- c. Sebagai bahan bagi Komunitas Kutub dalam menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh agar mampu menumbuhkan budaya membaca bagi para anggotanya.

## **E. Telaah Pustaka**

Dalam suatu penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan telaah pustaka untuk menambah daftar referensi, dan memperkaya pemahaman terhadap tema yang hendak diteliti. Oleh sebab itu, fungsi tinjauan pustaka menurut Reinard ialah menentukan posisi penelitian yang hendak kita lakukan di antara sejumlah penelitian yang lain, yang memiliki tema sejenis. Fungsi lain dari tinjauan pustaka ialah untuk memberi

catatan kritis terhadap penelitian yang telah selesai dilakukan, baik dari segi prosedur, analisis, subjek penelitian maupun pendekatan yang digunakan (Pawito, 2007: 82).

Di samping itu, tinjauan pustaka diperlukan untuk menemukan celah-celah yang belum terisi dari penelitian sebelumnya, sehingga perlu untuk diisi melalui penelitian-penelitian berikutnya dan yang tidak kalah penting ialah agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian. Melalui hal itu, berdasarkan penelusuran pustaka yang peneliti lakukan ditemukan sejumlah penelitian yang memiliki topik yang nyaris sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Maka dari hal itulah peneliti akan mengurai titik perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian yang telah dijadikan sebagai sumber rujukan peneliti dalam melakukan tinjauan pustaka.

Penelitian pertama ialah skripsi Yuli Wulandari, mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul *Komunikasi Kelompok Anak Vespa Sidoarjo "KANVAS" Dalam Membina Solidaritas Kelompok*. Fokus kajian dalam penelitian ini ialah untuk memahami komunikasi interpersonal dan kelompok dalam komunitas Kanvas yang dikenal begitu menjunjung tinggi solidaritas di antara para anggotanya. Dalam temuannya, Yuli menyajikan suatu konklusi bahwa solidaritas tersebut dibentuk melalui beberapa aktivitas komunikasi, misalnya berjabat tangan saat bertemu dengan anggota lain atau bertegur sapa ketika bertemu di jalan, meskipun satu sama lain sebelumnya tidak begitu mengenal. Melalui hal itu, solidaritas dalam komunitas Kanvas terjalin dengan begitu erat. Komunikasi



kelompok yang berlangsung di dalam komunitas ini ialah bersifat formal dan informal, bertatap muka (*face to face*) maupun tidak, misalnya dengan sama-sama menyebarkan informasi melalui telpon seluler atau gawai mereka. Titik kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah dalam metodologi penelitiannya, yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dan sama-sama menjadikan komunikasi kelompok sebagai sentral kajian. Perbedaannya ialah terletak pada subjek penelitian, di mana pada penelitian tersebut terletak pada komunitas anak vespa “Kanvas”, sedangkan dalam penelitian ini ialah Komunitas Kutub.

Penelitian kedua ialah skripsi Nurul Fauziyah, mahasiswi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul *Komunikasi Kelompok dalam Membentuk Karakter Anak Pada Kelas Pre School di Harapan Ibu*. Kajian dalam penelitian ini terfokus pada implementasi komunikasi kelompok dalam proses belajar-mengajar *pre school*. Dalam hal ini Nurul, mengungkapkan faktor-faktor yang menghambat dan menunjang komunikasi kelompok dalam proses belajar-mengajar. Nurul, dalam penelitian ini, menemukan bahwa komunikasi kelompok berlangsung secara verbal dan nonverbal. Sementara bentuk komunikasinya ialah preskriptif. Sedangkan, yang menjadi hasil dari penelitian ini ialah bahwa faktor yang menunjang proses belajar-mengajar terletak pada tersedianya fasilitas yang cukup memadai, sedangkan faktor yang menghambat ialah ada segelintir siswa yang tidak konsentrasi ketika dilaksanakan pembelajaran. Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama menekankan komunikasi kelompok.

Sedangkan, perbedaannya ialah pola komunikasi yang berlangsung hanya tertuju pada anggota kelompok tersebut, sementara dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua kelompok yang secara institusional berbeda, tetapi secara spirit memiliki titik kesamaan. Sehingga, dalam penelitian ini, yang hendak dicari ialah bagaimana pola komunikasi kelompok yang dilakukan Yayasan Indonesia Boekoe untuk mempengaruhi kesadaran literasi Komunitas Kutub Yogyakarta.

Penelitian ketiga ialah skripsi Anas Syafiq Darmawan, mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Peran Komunikasi Kelompok Dalam Konsep Diri (Studi Deskriptif Kualitatif pada Chelsea Indonesia Supperter Club Jogja)*. Dalam skripsi ini, Anas hendak mengungkap sisi lain dari komunitas superter sepakbola, terutama CISC Jogja. Suporter sepakbola biasanya dipersepsi sebagai sekumpulan orang yang hanya dengan gigih membela tim kesayangannya hingga harus beradu mulut dengan suporter rival. Namun, Anas hendak mengungkap sisi positif di balik komunitas suporter tersebut. Sehingga, hasil penelitiannya menemukan bahwa, komunikasi kelompok yang terjalin di komunitas tersebut mampu mengantarkan para anggota membangun komunikasi secara guyub dengan anggota lainnya. Jadi, antara satu sama lain, dari yang sebelumnya saling tidak mengenal menjadi saling mengenal secara akrab. Titik perbedaan dengan penelitain, yang peneliti angkat ialah pada subjek penelitian, di mana dalam penelitain tersebut menjadi CISC sebagai subjeknya, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan Yayasan Indonesia Boekoe sebagai subjek. Titik kesamaannya ialah pada prosedur yang digunakan, yakni deskriptif-kualitatif.

## **F. Landasan Teori**

Secara garis besar, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan komunikasi kelompok untuk melihat duduk persoalan yang diteliti oleh peneliti. Oleh sebab itu, peneliti terlebih dahulu akan menguraikan tentang komunikasi kelompok, sebelum masuk lebih jauh pada dimensi-dimensi teoritis yang terdapat di dalamnya. Hal tersebut penting untuk dijadikan preferensi sebelum masuk pada analisis teoritis dari penelitian ini. Peneliti dalam konteks ini akan menggunakan teori fungsionalisme struktural, yang merupakan salah satu model teori dalam komunikasi kelompok.

### **1. Komunikasi Kelompok**

#### **a. Pengertian Komunikasi Kelompok**

Komunikasi dalam kelompok adalah elemen yang tidak bisa dipisahkan dari keseharian kita. Bahkan sudah sejak lahir, kita telah bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat dengan kita, yakni keluarga. Seiring dengan bertambahnya usia dan kemampuan daya nalar, kita mulai masuk dan terlibat dengan kelompok sekunder, seperti sekolah, tempat pekerjaan, institusi agama, dan berbagai bidang yang sesuai dengan minat kita (Senjana, 1994: 89).

Secara teoritis, komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi saat individu melakukan interaksi atau komunikasi dalam

kelompok. Hal tersebut bukan sebagai upaya untuk memberi deskripsi atau penjelasan mengenai bagaimana seharusnya komunikasi itu dilakukan, bukan pula untuk memberi petunjuk terkait cara yang harus ditempuh dalam berkomunikasi (Carl & Godberg, 1985: 23). Sedangkan dalam pandangan Shaw, komunikasi kelompok adalah kumpulan individu yang bisa memengaruhi satu sama lain, berinteraksi demi tujuan yang disepakati bersama, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berinteraksi secara gamblang dengan bertatap muka (Muhammad, 2012: 182).

Dalam teori fungsional komunikasi kelompok melihat suatu proses sebagai alat yang dipakai oleh kelompok untuk menetapkan suatu keputusan dengan menekankan kualitas komunikasi dan kualitas *output* kelompok (Morissan, 2009: 182). Maka, dalam teori ini, komunikasi berguna dalam berbagai hal, yang akan menentukan suatu keputusan dan visi yang ingin dicapai oleh kelompok.

Sementara menurut Gurning, sifat-sifat komunikasi kelompok terbagi beberapa hal diantaranya ialah; 1). Kelompok melakukan komunikasi dengan tatap muka (*face to face*). 2). Kelompok bekerja di bawah arahan pemimpin. 3). Kelompok mempunyai partisipan yang sedikit. 4). Kelompok membagi tujuan bersama. 5). Di dalam kelompok, anggota mempunyai pengaruh satu sama lain (Carl & Godberg, 1985: 6).

Maka, dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa komunikasi kelompok adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi antara satu sama lain dan memiliki satu tujuan yang sama.

#### b. Klasifikasi Kelompok

##### 1) Kelompok Primer dan Sekunder

Kelompok primer adalah suatu kelompok di mana anggotanya memiliki kedekatan, akrab, dan menyentuh hati dalam melakukan kerja sama. Salah satu contoh kelompok ini ialah keluarga, di mana satu sama lain, dari anggotanya memiliki kedekatan secara emosional.

Berbeda dengan kelompok primer, kelompok sekunder sama sekali dibangun tidak berdasar kedekatan emosional. Anggota dalam kelompok ini tidak memiliki keakraban dan kedekatan. Jalaluddin Rakhmat sebagaimana dikutip oleh Marhaeni Fajar (2009: 68) membagi kelompok ini sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, diantaranya ialah:

- a) Secara kualitas, kelompok primer bersifat mendalam dan luas, sedangkan sekunder bersifat dangkal dan sempit.
- b) Komunikasi dalam kelompok primer lebih menekankan dimensi hubungan ketimbang isi, sedangkan kelompok sekunder lebih menekankan isi.
- c) Corak komunikasi kelompok cenderung ekspresif, sementara kelompok sekunder cenderung instrumental.

- d) Komunikasi yang dibangun dalam kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder non-personal.
- e) Pola komunikasi dalam kelompok primer bersifat informal, sementara dalam kelompok sekunder sifatnya formal.

## 2) Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*) dicetuskan oleh Theodore Newcomb, pada tahun 1930. Secara terminologis, kelompok keanggotaan merujuk pada sistem keanggotaan yang diikat secara administratif di mana anggotanya terlibat secara fisik dalam kelompok tersebut. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang difungsikan sebagai suatu standar untuk mengintrospeksi diri, sehingga bisa membentuk sikap anggota yang terlibat di dalamnya.

## 3) Kelompok Deskriptif dan Preskriptif

Kelompok deskriptif berdasar pada klasifikasi kelompok yang terbentuk secara alamiah. Sedangkan, kelompok preskriptif mendasarkan pada klasifikasi yang bentuk atas langkah-langkah rasional demi mencapai visinya.

Berdasarkan pada tujuan, kelompok deskriptif terbagi menjadi tiga diantaranya:

- a) Kelompok pertemuan, ialah yang menjadikan dirinya sebagai titik sentral. Seperti melalui diskusi, yang berarti setiap anggota mempunyai ikhtiar belajar lebih tentang dirinya.
- b) Kelompok tugas, ialah kelompok yang semata berorientasi untuk memecahkan suatu persoalan.
- c) Kelompok penyadar, ialah memiliki tugas untuk membentuk identitas sosial politik yang baru.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kelompok preskriptif berpijak pada usaha-usaha yang harus dilalui anggota kelompok demi mencapai apa yang diorientasikan.

#### c. Fungsi Komunikasi Kelompok

Eksistensi suatu kelompok di tengah-tengah masyarakat, ditunjukkan dengan fungsi dan perannya. Oleh sebab itu menurut Burhan Bungin, fungsi tersebut meliputi beberapa hal diantaranya ialah; fungsi hubungan sosial, pemecahan masalah, pendidikan, persuasi, pembuatan keputusan, dan fungsi terapi. Fungsi tersebut menjadi satu dimensi yang paling urgen untuk kepentingan masyarakat dan anggota kelompok itu sendiri (Bungin, 2009: 274).

- 1) Fungsi sosial dalam artian suatu kelompok mampu membangun kerekatan di antara para anggotanya. Hal semacam itu bisa dicapai,

misalnya dengan melakukan sejumlah aktivitas non-formal, seperti rekreasi, santai dan segala aktivitas yang menghibur lainnya.

- 2) Fungsi pemecahan masalah ialah kelompok yang menampung segala macam persoalan untuk dicarikan jalan keluarnya dengan keputusan-keputusan yang solutif.
- 3) Fungsi pendidikan ialah suatu kelompok menjadi wahana untuk proses transformasi pengetahuan, baik dilaksanakan secara formal maupun informal.
- 4) Fungsi persuasi dalam artian salah satu anggota kelompok melakukan pendekatan terhadap anggota kelompok lainnya agar tidak atau justru harus melakukan sesuatu. Dalam hal ini, ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk melakukan pendekatan terhadap anggota kelompok yang lain.
- 5) Fungsi terapi yaitu membantu setiap individu dalam kelompok agar bisa mengubah dirinya. Pada titik ini, setiap individu berinteraksi dengan individu lain agar bisa memetik nilai kemanfaatan bagi dirinya. Namun, yang perlu digaris ialah bahwa dalam hal ini apa yang dilakukan bukan untuk membantu suatu kelompok agar mendapat konsensus.

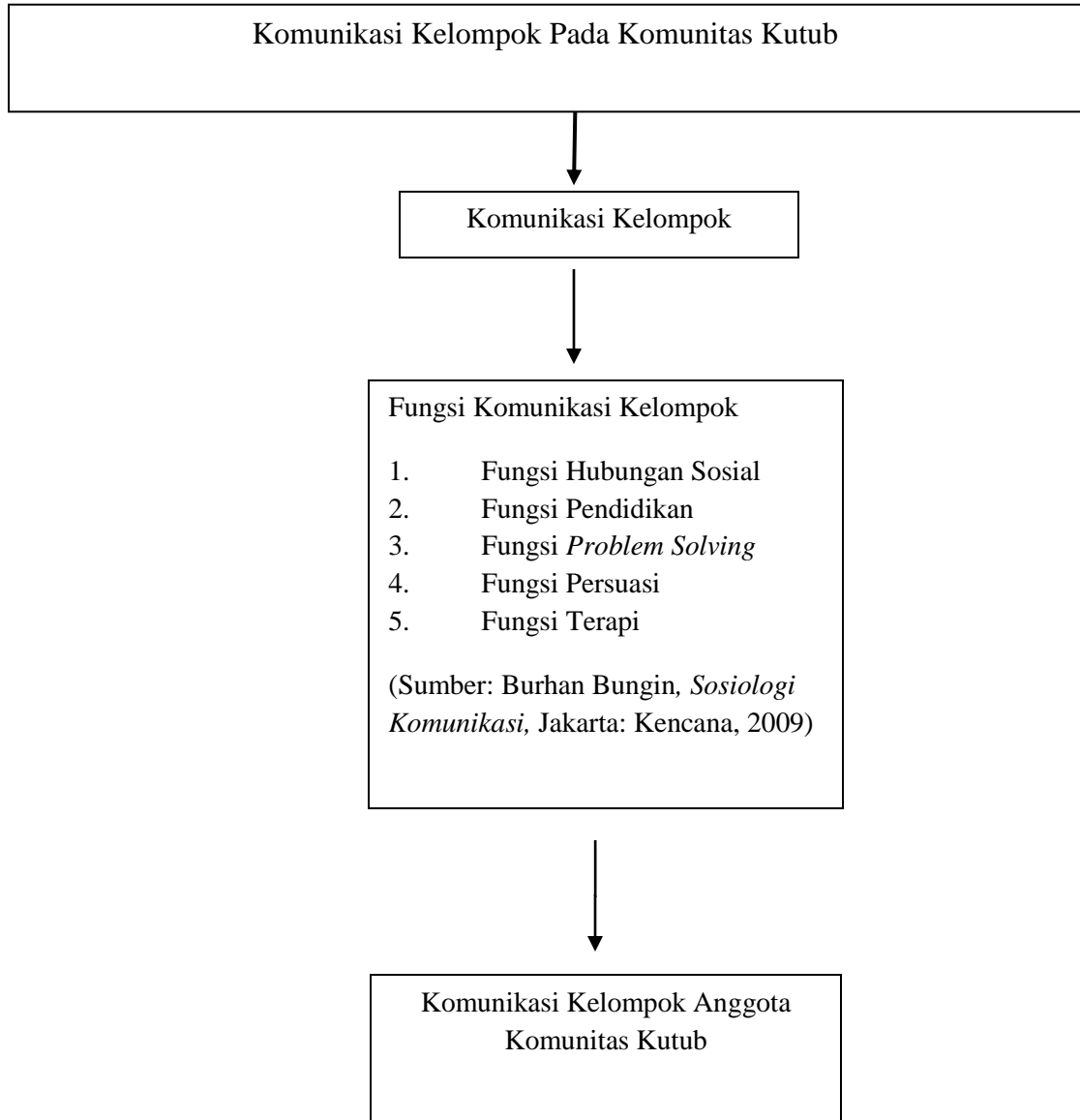
d. Pengaruh Kelompok dalam Pola Komunikasi



Pengaruh kelompok dalam komunikasi setidaknya terbagi menjadi tiga bagian:

- 1) Fasilitas sosial yakni anggota kelompok memberikan fasilitas untuk menunjukkan kelancaran atau kualitas kerja sebab dilihat anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih gampang dan menumbuhkan prestasi anggotanya.
- 2) Konformitas, ialah perubahan perilaku atau keyakinan menuju norma yang telah ditetapkan di dalam kelompok sebagai akibat dari tekanan dari kelompok.
- 3) Polarisasi ialah suatu kecenderungan pada arah yang keras. Dalam artian, jika sebelum bergabung dengan kelompok, para anggota memiliki sikap kritis terhadap suatu kebijakan tertentu, setelah melalui diskusi dalam kelompok mereka justru lebih kritis lagi.

## G. Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat atau institusi yang menjadi objek penelitian. Dengan berdasar pada data yang didapatkan maka atas data tersebut dibangun hipotesis dan teori. Data yang diperoleh kemudian dikonfirmasi (*cross checking*) diantara subjek penelitian (Soehada, 2004: 56).

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, kedudukan subjek penelitian sangat penting sehingga harus ditata sedemikian rupa sebelum peneliti mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda dan manusia. Namun, pada umumnya, subjek penelitian ialah manusia dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya (Arikunto, 2007: 152).

Dalam konteks penelitian ini, penentuan subjek penelitian harus disesuaikan dengan tujuan peneliti dalam mengungkap persoalan yang akan dibahas. Pada tahap berikutnya, subjek dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan data dan informasi dalam penelitian. Agar lebih fokus dan

mendalami penelitian ini, peneliti hanya mengambil satu subjek kelompok yang ingin diteliti, yakni Komunitas Kutub.

Pemilihan narasumber memakai teknik pengambilan sampel *nonprobabilitas*, di mana semua populasi belum tentu mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel. Pemilihan anggota sampel ini didasarkan berbagai pertimbangan tertentu yang dimiliki oleh peneliti. Tekni sampling nonprobabilitas yang digunakan oleh peneliti ialah *purposive sampling*.

Teknik tersebut merupakan pemilihan berdasarkan sampel yang sesuai dengan tujuan riset yang ingin dicapai. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini ialah anggota dan pengurus Komunitas Kutub Yogyakarta. Semua informan ini adalah sumber data primer yang digunakan untuk menganalisis komunikasi kelompok Komunitas Kutub dalam menumbuhkan budaya membaca anggotanya.

Sampel, dalam hal ini kelompok, pada penelitian ini telah dipertimbangkan secara logis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut karena komunitas literasi ini adalah salah satu komunitas yang aktif. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang intens dilakukan oleh komunitas. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka peneliti mengasumsikan bahwa proses komunikasi kelompok di dalam wujud partisipasi anggotanya cukup tinggi. Adapun pemilihan informan dalam komunitas ini sesuai dengan posisi informan di dalam kelompok.

Adapun yang dimaksud dalam posisi di sini ialah terkait dengan jabatan secara struktural di Komunitas Kutub atau sejauh mana ia memiliki pengaruh pada anggota lainnya, serta diukur dari seberapa lama mereka. Narasumber yang dipilih adalah narasumber yang aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas Kutub.

#### **b. Objek penelitian**

Adapun yang disebut dengan objek penelitian ialah segala hal yang menjadi sasaran penelitian (Sugiono, 2007: 152). Objek penelitian adalah fokus masalah yang akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Atas dasar itu, objek penelitian ini ialah informasi yang berkaitan dengan komunikasi kelompok di dalam Komunitas Kutub.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data primer, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai bahan pustaka dan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun metode yang digunakan ialah:

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah suatu tanya jawab lisan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang berhadap-hadapan secara fisik dan mendengarkan dengan telinganya sendiri (Hadi, 1994: 192).

Wawancara di dalam penelitian ini ditujukan pada pihak yang berada dalam suatu institusi, yayasan dan komunitas, yakni Komunitas Kutub untuk mencari tahu pola komunikasi yang dibangun oleh Komunitas Kutub, sekaligus mencari indikator keberhasilan mereka dalam menumbuhkan minat literasi bagi anggotanya. Di samping itu, wawancara ini juga ditujukan bagi pegiat literasi dengan tujuan mengetahui lebih mendalam kondisi terakhir budaya baca di tengah-tengah masyarakat.

Agar tidak menyimpang dari duduk perkara penelitian, maka digunakan interview bebas terpimpin. Dalam interview ini, pewawancara membawa kerangka pertanyaan (*frame work of quetion*) untuk disajikan, tetapi cara penyampaiannya tergantung pada kebijakan interviewer. Dalam kerangka pertanyaan itu ia memiliki dorongan dengan *probing* yang tidak terkesan kaku. Dengan begitu, arah dan tujuan wawancara masih terletak di tangan pewawancara (Hadi, 1994: 207).

Dengan kebebasan tersebut dapat tercipta hubungan yang wajar antara peneliti dengan responden. Sehingga, segala persoalan bisa dipertanyakan dengan sejelas-jelasnya dan bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan detail. Adapun yang akan dimintai keterangan dan diwawancara di antaranya ialah: Pengurus Komunitas Kutub (M. Ali Tsabit, Saifa Ibidillah, Ahmad Bayhaki, Syafar Bangga dan Ahmad Naufel) sebagai informan

kunci. Sedangkan, wawancara dengan anggota Komunitas Kutub sebagai informan tambahan.

#### **b. Observasi Langsung**

Observasi langsung adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala objek yang diteliti, baik itu dilakukan di atas fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan atau fenomena tersebut hanyalah buatan yang khusus diadakan (Surahmad, 1994: 162).

Observasi ini digunakan untuk mengamati pola komunikasi Yayasan Indonesia Boekoe untuk menumbuhkan budaya literasi bagi Komunitas Kutub Yogyakarta. Observasi yang peneliti lakukan, seperti mengamati program kerja dan kegiatan yang berlangsung di dua instansi tersebut. Di samping itu, peneliti juga mengamati bukti riil indikator keberhasilan Yayasan Indonesia Boekoe meningkatkan budaya literasi, seperti intensitas membaca atau sejumlah karya tulis yang dihasilkan.

#### **4. Metode Keabsahan Data**

Dalam rangka memastikan validitas data dalam penelitian ini, peneliti akan memakai berbagai sumber data, seperti data dari lokasi, latar, dan kelompok yang berbeda sesuai dengan fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, metode keabsahan data yang digunakan peneliti ialah triangulasi.

Lexy J. Moelong (2012: 330) mendefinisikan “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Sementara menurut Denzin dalam Lexy J. Moelong ada lima macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan sumber, metode, waktu, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data triangulasi, yakni triangulasi sumber.

Adapun yang disebut dengan triangulasi sumber menurut pandangan Patton, triangulasi dengan sumber adalah “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Melalui teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang didapat dari masing-masing sumber dan informan penelitian untuk memeriksa kebenaran suatu informasi yang didapat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Sebagaimana yang dikatakan oleh Patton dalam Maelong (2014: 330-331) bahwa yang dimaksud dengan triangulasi sumber data ialah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan beragam metode dan sumber perolehan data, baik berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun arsip komunitas. Sedangkan untuk mengecek tingkat



kepercayaan sumber data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif harus menempuh jalan berikut:

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan di depan publik dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang terjadi sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data sebagai metode keabsahan data. Triangulasi data diperlukan untuk memperkuat data dan meyakinkan peneliti terhadap kebenaran data yang diperoleh. Dalam triangulasi sumber, peneliti mencari tahu informasi dengan menggunakan berbagai sumber di dalam lokasi penelitian, yakni beberapa pengurus dan anggota Komunitas Kutub. Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi teknik/metode dengan melakukan wawancara secara mendalam, observasi tak terukur, dan sumber pustaka pada subjek dan objek penelitian.

## **5. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Metode yang digunakan dalam menganalisis data ialah deskriptif-analitis. Adapun metode deskriptif ialah suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat atau individu, keadaan gejala atau

kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1991: 29). Setiap penggambaran tersebut disertai dengan analisis.

Jadi teknik ini bersifat menggambarkan, menguraikan, dan menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian deskriptif ini, teknik analisis data yang dipakai ialah model analisis interaktif yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman, di antaranya ialah:

**a. Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, mencatat, mendokumentasikan dan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan penelusuran pustaka yang memiliki keterkaitan dengan komunikasi Komunitas Kutub dalam menumbuhkan budaya baca anggotanya.

**b. Reduksi Data**

Data yang didapat dari lapangan jumlahnya sangat banyak dan beragam. Oleh sebab itu, perlu kita catat lebih rinci dan detail. Mereduksi data berarti merangkum, menfokuskan, mencari aspek terpenting dari pokok soal yang akan kita bahas. Sehingga, hal ini memudahkan peneliti untuk memilah antara data yang begitu urgen dengan data yang tidak begitu penting untuk penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah yang berkaitan dengan komunikasi kelompok

Komunitas Kutub dalam menumbuhkan budaya baca anggotanya, yang kemudian direduksi agar peneliti bisa memilah mana yang penting dan mana yang tidak sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan.

### **c. Penyajian Data**

Setelah melalui tahap reduksi data, selanjutnya data tersebut disajikan. Dalam hal ini, penyajian data mensyaratkan keterorganisasian, ketersusunan dalam pola hubungan antar data yang didapat sehingga akan mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti akan mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Melalui penyajian data ini, peneliti akan semakin mudah untuk melakukan deskripsikan data tentang komunikasi kelompok Komunitas Kutub dalam menumbuhkan budaya baca anggotanya.

### **d. Kesimpulan atau Verifikasi**

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sangat lemah dan sifatnya sementara, dan akan berubah seiring dengan ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan kesimpulan awal dan akan didukung serta diperkuat oleh analisis interaktif atas sejumlah fakta atau bukti yang ditemukan di lapangan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Komunitas Kutub merupakan suatu komunitas yang bergerak dalam bidang literasi. Salah satu orientasi dibentuknya komunitas ini ialah untuk menumbuhkan budaya baca anggota yang tergabung di dalamnya. Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik benang merah sebagai berikut:

1. Komunikasi kelompok yang terjalin di antara sesama anggota Komunitas Kutub dapat menumbuhkan budaya baca. Komunikasi yang terjalin antara anggota dengan anggota, pengurus dengan pengurus, maupun pengurus dengan anggota telah turut serta dalam menumbuhkan budaya baca melalui berbagai factor misalnya dengan mematuhi peraturan kelompok, mendatangkan peneliti ke dalam kelompok, menjalin komunikasi dengan kelompok lain, dan diterapkannya sistem keluarga. Melalui beberapa factor tersebut anggota Komunitas Kutub mendapat stimulus untuk tumbuhnya budaya baca. Intinya sesama anggota harus saling mengingatkan bahwa tujuan dibentuknya Komunitas Kutub memang untuk menumbuhkan budaya baca. Sehingga, siapapun yang tergabung dalam komunitas ini harus patuh pada sistem yang ada.
2. Setelah budaya baca tersebut anggota kelompok Komunitas Kutub kemudian ditransformasi agar mempunyai kemampuan dalam bidang tulis-

menulis melalui Kelas Resensi dan Kelas Sastra. Agar proses transformasi berhasil, di Komunitas Kutub diciptakan iklim kompetisi. Seolah-olah antara satu kelompok dengan anggota lain saling bermusuhan. Iklim kompetisi di sini bertujuan agar setiap anggota terlecut untuk terus konsisten dalam menulis sehingga mereka berhasil di muat di media massa. Dengan demikian, kompetisi antar anggota kelompok dapat menjadi titik tumbuhnya budaya baca. Sebab, menulis harus dibekali dengan budaya baca yang tinggi.

## **B. Saran-Saran**

Penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya budaya baca di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Di tengah rendahnya budaya baca Indonesia tersebut terdapat Komunitas Kutub yang *concern* dalam menumbuhkan budaya baca anggota-anggotanya. Salah satu indikator kesuksesan Komunitas Kutub dalam menumbuhkan budaya baca ialah karena komunitas ini sering melahirkan peneliti-peneliti muda andal dalam beberapa tahun terakhir.

Oleh sebab itu, untuk mengatasi persoalan rendahnya budaya baca perlu upaya dan langkah strategis agar apa yang diidealkan mampu teraktualisasikan. Penelitian ini kalau diibartkan hanyalah “butiran” temuan akademis yang berada di tengah gelombang besar kajian akademis yang menggarap tema serupa, yakni literasi. Berhubung literasi menjadi sendi penentu kemajuan dan kemunduruan suatu bangsa

maka tidak ada limitasi untuk mengkajinya sehingga tetap menarik untuk dilanjutkan. Masih banyak persoalan literasi yang luput dari pembahasan secara akademis.

Peneliti menaruh harapan besar dan menyarankan, tidak hanya bagi pemerintah, melainkan kepada mahasiswa, dosen, dan para akademisi untuk memperhatikan persoalan literasi. Sebab, literasi bukan sekadar membaca tetapi menulis. Keterampilan menulis inilah yang harus dimiliki oleh para akademisi. Karena, tidak jarang para akademisi justru miskin karya. Bahkan, tanpa kegigihan membaca dan keterampilan menulis, kita sebagai akademisi akan mengalami defisit pengetahuan, yang ujung-ujungnya terjebak pada klaim hitam-putih atau benar-salah sehingga tidak mampu menciptakan diskursus ilmiah yang dialogis-transformatif.

Peneliti menyadari bahwa kajian ini tidaklah sempurna. Kritik dan masukan atas kajian ini adalah sesuatu yang sangat berharga bagi peneliti. Ada banyak kekurangan dalam penelitian ini. Melalui kritik dan masukan, peneliti bisa melakukan koreksi atas penelitian yang dikerjakan peneliti. Sehingga, hal itu menjadi batu loncatan untuk terus mendekati titik kesempurnaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Furchan. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Baez, Fernando. 2013. *Penghancuran Buku dari Masa ke Masa*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Bordow, Allan & Elizabeth More. 1991. *Managing Organizational Communication*. Australia: Longman Cheshire.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Carl, Larson & Alvin A. Godberg. 1985. *Komunikasi Kelompok Proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhammad, Arni. 2012. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Okri, Ben. 1997. *The Way Being Free*. US: Phoenix.
- Pace, R. Wayne & Don F. Faules. 1998. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. 2007. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Permatasari, Ane. 2015. *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UINB.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdaya.
- Senjana, Sasa Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soehada, Moh. 2004. *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta; Buku Deras.
- Solihin, Lukman. 2018. *Gemar Membaca Terampil Menulis: Transformasi Gerakan Komunitas Literasi di Indonesia* (tesis). Sekolah Pascasarjana Antropologi UGM, Yogyakarta.
- Surahmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. Pertama. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thaha, Zainal Arifin. 2005. *Aku Menulis Maka Aku Ada*. Yogyakarta: KUTUB.
- Wells, B. 1987. "Apprenticeship in Literacy" dalam Jurnal Interchange.
- Wijanarko, Putut. 2000. *Elegi Gutenberg: Buku di Era Cyber-Space*. Bandung: Mizan.



## **CURRICULUM VITAE**

### **DATA DIRI**

Nama : A. Faruqi Munif  
Tempat, Tanggal, Lahir : Sumenep, 02 Juli 1994  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
BB/TB : 55/167  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Battangan Gapura Timur, Gapura , Sumenep, Madura  
Alamat Sekarang : Jl. KH Ali Maksum. Tromol 5 Krapyak,  
Panggungharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta.  
Nomer HP : 085878925196  
Email : [qq.chika@gmail.com](mailto:qq.chika@gmail.com)  
Blog : digitimes.id

### **PENDIDIKAN:**

2012-2018 : Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
2007-2010 : SMA 1 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep  
2004-2007 : MTs. I Annuqayah Guluk-guluk Sumenep  
1998-2004 : MI Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep